

PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA NYAMBU SEBAGAI DESA WISATA EKOLOGIS

DEWA AYU MADE LILY DIANASARI

lily_dianasari@yahoo.com

Program Studi Manajemen Kepariwisata

Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali

Jl. Dharmawangsa. Kampial, Nusa Dua Bali Telp (0361) 773537

ABSTRAK

Perkembangan desa wisata di Indonesia meningkat setiap tahun, dimana terdapat 144 desa wisata pada tahun 2009 dan meningkat menjadi 980 desa wisata pada tahun 2014. Desa Nyambu ditetapkan sebagai desa wisata ekologis oleh Bupati Tabanan, dan pengembangan Desa Nyambu sebagai Desa Wisata Ekologis (DWE) melalui tiga tahapan yaitu dari tahap persiapan, perencanaan dan pengembangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat Desa Nyambu dalam pengembangan desa wisata dengan cara menyebarkan 100 kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan analisis factor konfirmatori.

Bentuk partisipasi manipulative tertinggi adalah masyarakat mengetahui program kegiatan Desa Nyambu sesuai dengan program yang dicanangkan oleh badan pengelola (0,848), Partisipasi pasif dengan nilai factor 0,802; partisipasi konsultatif yang dilakukan masyarakat adalah turut memberikan pendapat dan saran tentang pengembangan desa kepada pengelola desa wisata (0,773); Partisipasi intensif yang dilakukan oleh masyarakat tertinggi adalah menyediakan sarana/fasilitas dan aksesibilitas dalam kegiatan pariwisata (0,922); Partisipasi fungsional adalah masyarakat aktif dalam pengusulan rencana dan program terkait pengembangan Desa Nyambu (0,881); Partisipasi interaktif yang dilakukan masyarakat adalah menyumbangkan gagasan / ide dalam pengembangan kegiatan pariwisata di Desa Nyambu (0,962); Partisipasi Mandiri tertinggi yang dilakukan oleh masyarakat adalah berinisiatif dapat mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi pengembangan Desa Nyambu kedepannya (0,724). Berdasarkan hasil tersebut diharapkan masyarakat semakin aktif berperan dalam pengembangan DWE Nyambu sehingga memberikan manfaat terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Kata kunci : pengembangan, desa wisata ekologis, dan partisipasi.

PENDAHULUAN

CPO) yang sebesar 15,9 juta dollar AS per tahun.

Pariwisata merupakan salah satu industri Padahal pada 2015 lalu, pariwisata masih ada di yang tidak dapat diabaikan keberadaannya saat peringkat keempat sebagai sektor penyumbang ini terutama di Indonesia. Menurut BPS dan devisa terbesar (<http://ekonomi.kompas.com>).

Kementrian Perindustrian (2017) pariwisata Keberagaman tersebut menjadikan setiap menjadi penyumbang devisa nomer dua setelah daerah memiliki perbedaan yang menjadi ciri ekspor kelapa sawit, dan di canangkan menjadi khas baik dari potensi alam, budaya dan kearifan penghasil devisa tertinggi pada tahun 2019 oleh lokal masyarakat. Keberagaman tersebut menjadi Menteri Pariwisata Arief Yahya. Pada 2016, devisa potensi yang dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata sudah mencapai 13,5 juta dollar AS per wisata unggulan. Tourism and travel trend report tahun. Hanya kalah dari minyak sawit mentah (2015 menyatakan bahwa terjadi peningkatan

keinginan wisatawan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal dan budayanya (m.tourism-review.com, 2015). Indonesia memiliki desa wisata yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata minat khusus.

Perkembangan desa wisata di Indonesia meningkat setiap tahun, dimana terdapat 144 desa wisata pada tahun 2009 dan meningkat menjadi 980 desa wisata pada tahun 2014 (kompasiana.com, 2015). Untuk mengenalkan dan memperkuat citra desa wisata sebagai destinasi unggulan Kementerian Pariwisata mengadakan kegiatan lomba desa wisata. Kegiatan tersebut juga dilakukan untuk mengevaluasi efektifitas bantuan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri Pariwisata yang diberikan secara berkala sebagai bantuan untuk pembangunan dan revitalisasi desa wisata.

Pemerintah Provinsi Bali memprogramkan pengembangan 100 desa wisata berbasis budaya, pengembangan desa-desa wisata diharapkan dapat menambah destinasi wisata, pemerataan pembangunan daerah dan mendorong perekonomian tingkat desa di Bali. Kabupaten Badung merumuhkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tertinggi dari sector pariwisata dibandingkan 8 kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Kondisi tersebut didukung oleh kondisi Kabupaten Badung yang menjadi tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara setiap tahun di Provinsi Bali.

Salah satu desa wisata yang diresmikan oleh Bupati Tabanan pada 26 April 2016 sebagai desa wisata ekologis adalah Desa Nyambu. Pengembangan DWE Nyambu membutuhkan peran masyarakat yang tinggi sehingga terwujudnya desa wisata yang berbasis masyarakat. Kurangnya antusiasme masyarakat lokal dalam membangun desanya dan rendahnya dukungan masyarakat akan memberikan dampak terhadap pengembangan desa wisata itu sendiri. Sehingga diperlukan kajian tentang peran masyarakat dalam pengembangan DWE Nyambu.

TEORI DAN KONSEP

Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara yang berlaku (Nuryanti, 1993:2-3). Sedangkan menurut Inskeep, desa wisata adalah suatu fasilitas wisata yang memungkinkan pengunjung tinggal di dalam atau di dekat desa, dan umumnya merupakan desa tradisional. Kegiatan wisata yang dilakukan adalah belajar tentang kehidupan perdesaan, tata cara lokal, dan berpartisipasi dalam aktivitas penduduk.

Pariwisata Ekologis

Pariwisata ekologis yang lebih dikenal dengan ecotourism adalah pariwisata bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta perjalanan ke daerah-daerah alami yang relatif tidak terganggu untuk menikmati dan menghargai alam (dan setiap fitur budaya yang menyertainya baik dulu maupun sekarang), mempromosikan konservasi, memiliki dampak pengunjung yang rendah, dan memberikan keuntungan secara social ekonomi terhadap masyarakat local (Cebal-los-Lascurain, 1996).

Menurut Fandeli et al (2000), Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata kawasan hutan tropika yang tersebar di kepulauan yang sangat menjanjikan untuk ekowisata dan wisata khusus. Lubis (2006) juga menambahkan bahwa pengembangan ekowisata secara terpadu diperlukan untuk membangun ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat, maka perlu diciptakan suasana kondusif yakni situasi yang menggerakkan masyarakat untuk menarik perhatian dan kepedulian pada kegiatan ekowisata dan kesediaan bekerjasama secara aktif dan berkelanjutan.

Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) merupakan hubungan simbolik atau timbal balik di mana wisatawan tidak diberi prioritas utama

tetapi menjadi bagian yang sama dari system masyarakat di tujuh tingkat yang dimulai dari secara keseluruhan (Wearing & McDonald, partisipasi manipulatif hingga mobilisasi diri. 2002). Sedangkan Manyara & Jones (2007) Raharjo, (1985) dalam Dalimunthe, menyebutkan bahwa kekuatan utama CBT, yang (2007:51) menambahkan partisipasi masyarakat paling utama adalah potensi wisata budaya, untuk adalah keikutsertaan masyarakat dalam program-memberdayakan masyarakat pedesaan dan untuk program pemerintah baik secara langsung maupun membuat kontribusi yang substansial dalam tidak langsung dalam bentuk fisik, material dan pembangunan dan pemberantasan kemiskinan. sumbangan pikiran dalam proses pembangunan

Blackstock (2005) menyatakan bahwa CBT nasional, dan telah disadari bersama bahwa memiliki tiga kegagalan utama dari perspektif partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam pengembangan masyarakat. Pertama adalah setiap bentuk dan proses pembangunan.

cenderung menggunakan pendekatan fungsional untuk pelibatan masyarakat (tidak memiliki tujuan transformatif pengembangan masyarakat dan tidak berfokus pada pemberdayaan masyarakat). Kedua, memperlakukan komunitas (tuan rumah) sebagai system yang homogen. Ketiga, mengabaikan kendala struktural (berbasis kekuatan eksternal) pada kontrol lokal industri pariwisata. Ketiga hal inilah yang mengakibatkan kegagalan dalam pengembangan sebuah desa wisata.

Partisipasi

Arnstein (1969:216) menyebutkan bahwa tipologi partisipasi masyarakat terdapat delapan dengan kategori terendah mewakili partisipasi manipulatif, kategori tertinggi mengacu pada tingkat kekuasaan warga negara. Pretty (1995) menggambarkan bahwa model partisipasi

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu dengan memaparkan data-data yang ditemukan di lapangan dalam bentuk tulisan. Peran serta masyarakat di peroleh dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata ekologis Nyambu sebanyak 100 responden yang kemudian diolah dengan menggunakan analisis factor (confirmatory factor). Data disajikan dalam bentuk tabel serta ulasan dari setiap partisipasi masyarakat yang ada di DWE Nyambu.

Pembahasan

Profil masyarakat yang turut berperan dalam pengembangan DWE Nyambu berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Profil Responden Desa Nyambu

No	Profil	Keterangan	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	56
		Perempuan	44
		Total	100
2	Umur	≤ 20 th	4
		21-30 th	31
		31- 40 th	31
		41 – 50 th	28
		≥ 50 th	6

	Total		100
3	Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	-
		SD	6
		SMP	17
		SMA	61
		Sarjana	16
	Total		100
4	Pekerjaan	PNS	7
		Pedagang	13
		Petani	14
		Ibu Rumah Tangga	10
		Pegawai	20
		Wiraswasta	14
		Buruh	11
		Pengrajin	6
		Lainnya	5
	Total		100

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Masyarakat yang berperan dalam pengembangan DWE Nyambu. pengembangan DWE Nyambu yang paling tinggi adalah berjenis kelamin laki-laki (56%) dengan tingkatan umur 21 – 40 tahun dan tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA. Berdasarkan mata pencaharian masyarakat yang paling banyak berperan adalah pegawai baik sebagai pegawai swasta maupun pegawai negeri. Walaupun masyarakat sebagai pegawai namun mereka tetap memiliki waktu untuk berperan aktif dalam

Partisipasi Manipulatif

Kegiatan yang dilakukan masyarakat DWE Nyambu dalam partisipasi manipulative adalah berupa sosialisasi pengembangan pariwisata, hanya sekedar mendapatkan informasi kegiatan pengembangan pariwisata desa serta pengetahuan informasi kegiatan yang dicanangkan oleh pengelola seperti Tabel 2.

Tabel 2.

Analisis Faktor Pengembangan DWE Nyambu
Berdasarkan Variabel Partisipasi Manipulatif

No Item	Indikator	Nilai Faktor
X11	Masyarakat mengikuti sosialisasi pariwisata terkait dengan pengembangan pariwisata di Desa Nyambu	0,75
X12	Masyarakat mendapatkan informasi mengenai kegiatan pengembangan pariwisata di Desa Nyambu	0,812
X13	Masyarakat mengetahui program kegiatan Desa Nyambu sesuai dengan program yang dicanangkan oleh badan pengelola	0,848
<i>Correlation Matrix Determinant :</i>		0,526
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy :</i>		0,66
<i>Significant :</i>		0
<i>% of Variance :</i>		64,7
<i>Cumulative :</i>		64,7

Sumber : Proses Data Penelitian, 2018

Dari ketiga indikator dalam partisipasi rapat desa.

manipulative, nilai factor yang paling tinggi adalah masyarakat mengetahui seluruh program kegiatan Desa Nyambu sesuai yang dicanangkan oleh badan pengelola (X13) sebesar 0,848. Seluruh kegiatan tentang pengembangan DWE para pemuda dan ibu-ibu PKK mempelajari serta Nyambu telah disosialisasikan sebelumnya dari terlibat dalam program yang telah ditentukan oleh pihak pengelola kepada masyarakat melalui rapat- pengelola (Tabel 3).

Partisipasi Pasif

Peran masyarakat dalam pengembangan DWE Nyambu terhadap partisipasi pasif adalah aktifitas yang dilakukan masyarakat baik pengelola, para pemuda dan ibu-ibu PKK mempelajari serta telah disosialisasikan sebelumnya dari terlibat dalam program yang telah ditentukan oleh pihak pengelola kepada masyarakat melalui rapat- pengelola (Tabel 3).

Tabel 3

Analisis Faktor Pengembangan DWE Nyambu Berdasarkan Variabel Partisipasi Pasif

No Item	Indikator	Nilai Faktor
X21	Masyarakat mempelajari perencanaan dan pengembangan terhadap Desa Nyambu	0,802
X22	Masyarakat terlibat dalam program kegiatan yang ditentukan oleh pengelola Desa Nyambu	0,802
<i>Correlation Matrix Determinant :</i>		0,918
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy :</i>		500
<i>Significant :</i>		0,004
<i>% of Variance :</i>		64.345
<i>Cumulative :</i>		64.345

Sumber : Proses Data Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan persentase variance sebesar 64,345% pada partisipasi manipulatif artinya bahwa kedua indikator dalam partisipasi ini menjelaskan 64,345% variasi pada partisipasi pasif. Dari kedua indikator dalam pemerintahan daerah, pengelola serta kegiatan partisipasi pasif, nilai factor kedua indicator dalam partisipasi ini adalah sama yaitu sebesar 0,802.

Partisipasi konsultatif

Peran masyarakat dalam pengembangan DWE Nyambu berdasarkan partisipasi konsultatif adalah mengikuti rapat dan konsultasi kepada pemerintah daerah, pengelola serta kegiatan seminar ataupun penyuluhan (Tabel 4).

Tabel 4

Analisis Faktor Pengembangan DWE Nyambu Berdasarkan Variabel Partisipasi Konsultatif

No Item	Indikator	Nilai Faktor
X31	Masyarakat mengikuti rapat desa dan berkonsultasi dengan pemerintah daerah mengenai masalah desa yang sedang dihadapi dan mendapatkan solusi pemecahan masalah yang tepat	0,772
X32	Masyarakat berkonsultasi kepada pengelola tentang pengelolaan dan pengembangan Desa Nyambu	0,770
X33	Masyarakat mengikuti seminar dan penyuluhan Desa Nyambu secara berkala	0,519
X34	Masyarakat membenkan pendapat dan saran tentang pengembangan Desa kepada badan pengelola desa	0,773
<i>Correlation Matrix Determinant :</i>		0,524
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy :</i>		0,718
<i>Significant :</i>		0,000
<i>% of Variance :</i>		51.355
<i>Cumulative :</i>		51.355

Sumber : Proses Data Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan persentase tersebut diberikan saat kegiatan rapat atau variance sebesar 51,355% pada partisipasi pertemuan dengan pengurus desa dan pengelola konsultatif artinya bahwa keempat indikator dalam desa wisata.

partisipasi ini menjelaskan 51,355% variasi pada partisipasi konsultatif. Dari keempat indikator dalam partisipasi konsultatif, nilai factor tertinggi peran masyarakat dalam pengembangan DWE adalah pada indicator memberikan pendapat dan saran tentang pengembangan desa kepada badan pengelola desa (X34) sebesar 0,773. Pendapat pelayanan jasa kepada wisatawan (Tabel 5).

Partisipasi Insentif

Berdasarkan indicator partisipasi insentif, Nyambu adalah sebagai penyedia sarana/fasilitas atraksi, serta memberikan

Tabel 5
Analisis Faktor Pengembangan DWE Nyambu
Berdasarkan Variabel Partisipasi Insentif

No Item	Indikator	Nilai Faktor
X41	Masyarakat terlibat sebagai penyedia sarana/ fasilitas dan aksesibilitas dalam kegiatan pariwisata di Desa Nyambu	0,922
X42	Masyarakat menerima kunjungan wisatawan yang tertarik untuk menikmati kehidupan sehari-hari masyarakat lokal	0,656
X43	Rumah/ Perkebunan/ Industri Masyarakat menjadi salah satu atraksi wisata yang dikunjungi wisatawan ke Desa Nyambu	0,899
<i>Correlation Matrix Determinant :</i>		0,287
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy :</i>		0,592
<i>Significant :</i>		0
<i>% of Variance :</i>		69.602
<i>Cumulative :</i>		69.602

Sumber : Proses Data Penelitian, 2018

Berdasarkan table diatas menunjukkan tamu yang menginap merasa senang karena dapat persentase variance sebesar 69,602% pada berinteraksi secara langsung dengan pemilik partisipasi insentif artinya bahwa ketiga indikator homestay” (Hasil wawancara dengan Ibu Ni dalam partisipasi ini menjelaskan 69,602% Wayan Sariati pada tanggal 8 Juni 2018).

variasi pada partisipasi insentif. Dari ketiga indikator dalam partisipasi insentif, nilai factor tertinggi adalah pada indicator sebagai penyedia sarana/fasilitas dan aksesibilitas dalam kegiatan pariwisata di Desa Nyambu (X41) sebesar 0,922. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan masyarakat yang dijadikan responden dalam survey sebagai berikut :

Partisipasi Fungsional

Pengembangan DWE Nyambu berdasarkan indicator partisipasi fungsional adalah masyarakat terlibat sebagai anggota dalam organisasi pengelola desa wisata, aktif memberikan usulan rencana dan program desa wisata, aktif membuat kesepakatan kepada stakeholders serta mengikuti pelatihan ataupun seminar yang diadakan oleh

“..... menyediakan homestay kepada tamu yang menginap di Desa Nyambu dan kebanyakan desa wisata (pemerintah dan Lembaga swadaya masyarakat) seperti pada Tabel 6.

Tabel 6
Analisis Faktor Pengembangan DWE Nyambu
Berdasarkan Variabel Partisipasi Fungsional

No Item	Indikator	Nilai Faktor	
		1	2
X51	Masyarakat terlibat sebagai anggota dalam organisasi badan pengelola Desa Nyambu	0,664	0,611
X52	Masyarakat terlibat dalam pelatihan dan seminar mengenai pengembangan Desa Nyambu bersama dengan pihak lain yang memiliki kompetensi dibidang pariwisata	-0,294	0,826
X53	Masyarakat berpartisipasi dalam pengusulan rencana dan program terkait pengembangan Desa Nyambu	0,881	0,029
X54	Masyarakat terlibat dalam pembuatan kesepakatan mengenai Desa Nyambu dengan pihak <i>stakeholders</i>	0,627	-0,3
<i>Correlation Matrix Determinant :</i>		0,575	
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy :</i>		0,462	
<i>Significant :</i>		0	
<i>% of Variance :</i>		42.411	28.675
<i>Cumulative :</i>		71.085	

Sumber : Proses Data Penelitian, 2018

Berdasarkan table 6 menunjukkan persentase homestay serta galeri lukis. Terkadang program variance sebesar 42,411% pada partisipasi yang dilaksanakan terlalu monoton sehingga fungsional artinya bahwa keempat indikator mengusulkan ide-ide seperti mendatangkan dalam partisipasi ini menjelaskan 42,411% kelompok fotografi yang dapat dimanfaatkan variasi pada partisipasi fungsional. Dari keempat untuk ajang promosi DWE Nyambu” (Hasil indikator dalam partisipasi fungsional, nilai factor wawancara dengan Bapak I Nyoman Wijaya pada tertinggi adalah pada indicator berpartisipasi tanggal 8 Juni 2018).

dalam pengusulan rencana dan program terkait pengembangan Desa Nyambu (X53) sebesar 0,881. Sedangkan yang terendah adalah indicator X52 dengan nilai -0,294 sehingga dilakukan rotasi dan menjadi 0,826. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan masyarakat yang dijadikan responden dalam survey sebagai berikut :

“terlibat langsung dalam pengusulan rencana dan program terkait pengembangan Desa Nyambu sekaligus juga sebagai pemilik (Tabel 7).

Tabel 7
Analisis Faktor Pengembangan DWE Nyambu
Berdasarkan Variabel Partisipasi Interaktif

No Item	Indikator	Nilai Faktor	
		1	2
X61	Masyarakat terlibat dalam melakukan perencanaan kegiatan dan pembentukan kelembagaan dalam badan pengelola Desa Nyambu	0,933	-0,142
X62	Masyarakat terlibat untuk mengontrol pelaksanaan keputusan-keputusan terkait dengan pengembangan Desa Nyambu	0,866	-0,23
X63	Masyarakat ikut menyumbangkan gagasan / ide dalam pengembangan kegiatan pariwisata di Desa Nyambu sekaligus memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan pariwisata Desa Nyambu	0,222	0,962
X64	Masyarakat menyumbangkan ide kepada stakeholders terkait dengan pengembangan Desa Nyambu	0,877	0,134
<i>Correlation Matrix Determinant :</i>		0,161	
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy :</i>		0,664	
<i>Significant :</i>		0	
<i>% of Variance :</i>		60,959	25,424
<i>Cumulative :</i>		86,384	

Sumber : Proses Data Penelitian, 2018

Berdasarkan table 7 menunjukkan persentase “.....turut serta dalam perencanaan dan variance sebesar 60,959% pada partisipasi pembentukan badan pengelola karena kebanyakan interaktif artinya bahwa keempat indikator dalam warga tidak dapat terlibat akibat kesibukan partisipasi ini menjelaskan 60,959% variasi pada pekerjaannya. Inisiatif ini diambil semata-mata partisipasi interaktif. Dari keempat indikator ingin mengembangkan Desa Nyambu dan dikenal dalam partisipasi interaktif, nilai factor tertinggi oleh masyarakat dan turis. Pengembangan DWE adalah pada indikator terlibat dalam melakukan Nyambu ini juga tidak lepas dari bantuan yang perencanaan kegiatan dan pembentukan diberikan oleh British Council sehingga sekarang kelembagaan dalam badan pengelola Desa sudah mulai terlihat hasilnya walau tidak terlalu Nyambu (X61) sebesar 0,933. Indikator yang banyak” (Wawancara dengan Bapak I Wayan Eka terendah adalah komponen X63 dengan nilai Sudhiarta pada tanggal 20 Juni 2018).

0,866 sehingga dilakukan analisis rotasi dan **Partisipasi Mandiri** menghasilkan nilai 0,962. Walaupun indikator Berdasarkan partisipasi mandiri, peran tersebut sudah dilakukan rotasi dan nilai lebih masyarakat dalam pengembangan DWE Nyambu tinggi namun tetap menjadi indikator terendah adalah pemeliharaan atraksi yang ada di desa dalam partisipasi interaktif. Hal ini diperkuat wisata, menjalin kerjasama dengan stakeholders oleh hasil wawancara dengan masyarakat yang lainnya, serta memiliki inisiatif dalam dijadikan responden dalam survey sebagai berikut pengemabilan keputusan pengembangan desa : wisata (Tabel 8).

Tabel 8
Analisis Faktor Pengembangan DWE Nyambu
Berdasarkan Variabel Mandiri

No Item	Indikator	Nilai Faktor	
		1	2
X71	<i>Stakeholders</i> berperan aktif dalam mengembangkan dan melakukan diversifikasi terhadap produk Desa Nyambu	0,227	0,919
X72	Masyarakat terlibat dalam pemeliharaan atraksi wisata, fasilitas dan aksesibilitas desa	0,704	-0,425
X73	Masyarakat menjalin kerja sama dengan biro perjalanan	0,609	-0,03
X74	Masyarakat berinisiatif dapat mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi pengembangan Desa Nyambu kedepannya	0,724	0,149
<i>Correlation Matrix Determinant :</i>		0,844	
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy :</i>		0,52	
<i>Significant :</i>		0,012	
<i>% of Variance :</i>		36,066	26,225
<i>Cumulative :</i>		62,291	

Sumber : Proses Data Penelitian, 2018

Berdasarkan table 8 menunjukkan persentase (Wawancara dengan Bapak Ida Bagus Putu variance sebesar 36,066% pada partisipasi mandiri Sunarbawa, perbekel Desa Nyambu pada tanggal artinya bahwa keempat indikator dalam partisipasi 18 Juni 2018)

ini menjelaskan 36,066% variasi pada partisipasi mandiri. Dari keempat indikator dalam partisipasi

mandiri, nilai factor tertinggi adalah pada indikator Peran masyarakat dalam pengembangan berinisiatif dalam pengambilan keputusan yang DWE Nyambu adalah partisipasi interaktif dengan dapat mempengaruhi pengembangan Desa nilai kumulatif tertinggi yaitu 86,384. Masyarakat Nyambu ke depannya (X74) sebesar 0,724. berperan aktif dalam perencanaan kegiatan dan Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pembentukan kelembagaan di DWE Nyambu masyarakat yang dijadikan responden dalam dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat survey sebagai berikut : dari tokoh masyarakat sampai generasi muda.

“.....sebagai salah satu perintis dibentuknya Masyarakat juga mudah mengontrol pelaksanaan DWE Nyambu, hal ini teretus karena banyak keputusan-keputusan serta memiliki andil dalam orang tidak mengenal Desa Nyambu hanya seluruh proses kegiatan. Nilai kumulatif terendah mengetahui Desa Kaba-Kaba. Sehingga adalah partisipasi konsultatif yaitu 51,533 dimana berinisiatif mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat sudah tidak lagi sifatnya melakukan masyarakat Desa Nyambu dan mengajak warga konsultasi dengan orang luar namun sudah mampu untuk lebih mengenal desanya. Dari hal tersebut menganalisis serta memecahkan masalah sendiri nantinya Desa Nyambu dapat menjadi desa yang dalam pengembangan DWE Nyambu. Segala mandiri sesuai yang dicanangkan pemerintah” bentuk permasalahan yang timbul dapat teratasi

oleh pengelola dan masyarakat dengan melakukan pertemuan-pertemuan yang menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, R. S. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35, 216–224.
- Blackstock, K. (2005). A critical look at community based tourism. *Community Development Journal*, 40(1), 39–49.
- Ceballos-Lascurain, H. (1996). Tourism, ecotourism and protected areas. IUCN (World Conservation Union). Switzerland: Gland.
- Dalimunthe, Narrudin. 2007. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Wisata Bahari Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Fandeli, C. et al. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Manyara, G., & Jones, E. (2007). Community-based tourism enterprises development in Kenya: An exploration of their potential as avenues of poverty reduction. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(6), 628–644.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Chalanges, makalah Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3.
- Pretty, J.N., 1995. Partisipatory Learning For Sustainable Agriculture. *World Development*. Vol. 23. No. 8 pp. 1247 – 1263. Elsevier Science.
- Wearing, S., & McDonald, M. (2002). The development of community-based tourism: Re-thinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191–206.
- www.travel.kompas.com, diunduh tanggal 6 Maret 2018